

PENGARUH PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERITA ANAK DI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI KRAMAT III KECAMATAN KEJAKSAN KOTA CIREBON

Oleh

CICIH WIDIANINGSIH

Mahasiswa Pascasarjana (S2) Unswagati Cirebon

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kooperatif tipe STAD dan kemampuan mengapresiasi cerita anak pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Kramat III Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon. Permasalahan yang dibahas adalah: (1) proses pembelajaran mengapresiasi cerita anak dengan menggunakan model STAD; (2) aktivitas siswa dalam pembelajaran mengapresiasi cerita anak menggunakan model STAD; dan (3) pengaruh penggunaan model STAD terhadap kemampuan siswa kelas V SD Negeri Kramat III Kota Cirebon dalam mengapresiasi cerita anak. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri se-kompleks SD Kramat Kota Cirebon, sedangkan sampel ditentukan dengan menggunakan sampel purposif, memilih siswa kelas V SD Negeri Kramat III yang berjumlah 32 orang sebagai subjek penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi data aktivitas siswa dan data kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita anak. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pembelajaran mengapresiasi cerita anak dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran; (2) terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran mengapresiasi cerita anak, dan (3) terdapat pengaruh model kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita anak.

Kata kunci: *model kooperatif tipe STAD, apresiasi cerita anak*

PENDAHULUAN

Keberadaan pembelajaran sastra dalam kurikulum sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran sastra mempunyai peranan dalam tujuan pendidikan. Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Artinya, pembelajaran sastra bukan lagi soal hapal-menghapal tentang siapa pengarang dan berapa jumlah karangannya, akan tetapi lebih dititikberatkan pada pemahaman terhadap karya sastra itu sendiri. Dengan kata lain,

pembelajaran sastra diarahkan kepada kemampuan siswa untuk dapat mengapresiasi karya sastra, sehingga keenam manfaat yang dikandung karya sastra dapat dialami dan dirasakan anak.

Apresiasi sastra merupakan kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menimbulkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Apresiasi sastra dapat dilakukan oleh anak-anak atau orang dewasa. Anak-anak tentunya lebih menyukai cerita anak daripada cerita dewasa.

Cerita anak merupakan cerita yang pembacanya khusus anak-anak, namun walaupun orang dewasa membacanya tidak

menjadi masalah. Cerita anak hakikatnya tidak berbeda dengan hakikat sastra pada umumnya.

Kenyataan, di kelas V SD Negeri Kramat III kemampuan siswa dalam memahami isi cerita masih kurang karena lemahnya pemahaman isi dan unsur-unsur cerita, sehingga hasil pembelajaran tentang mengapresiasi cerita belum memuaskan. Hasil wawancara dengan guru dinyatakan bahwa siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan materi kurang mendapat respon. Untuk mengatasi permasalahan siswa dalam menganalisis isi dan unsur-unsur cerita perlu suatu cara, di antaranya melalui pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD. Penggunaan model STAD untuk mengajarkan materi tentang apresiasi cerita diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita serta aktivitas siswa semakin baik.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran mengapresiasi cerita anak dengan menggunakan model STAD di kelas V SD Negeri Kramat III Kota Cirebon.
2. Mendeskripsikan aktivitas siswa kelas V SD Negeri Kramat III Kota Cirebon dalam pembelajaran mengapresiasi cerita anak menggunakan model STAD.
3. Menjelaskan pengaruh penggunaan model STAD terhadap kemampuan siswa kelas V SD Negeri Kramat III Kota Cirebon dalam mengapresiasi cerita anak.

Pembelajaran Kooperatif Model Stad

Istilah pembelajaran kooperatif berasal dari *cooperative learning*, yang berarti pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif terkadang disebut juga kelompok pembelajaran (*group learning*), yang merupakan istilah generik bagi bermacam prosedur intruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan

suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka serta dalam kelompok yang lain.

Pembelajaran kooperatif biasanya diimplementasikan dengan struktur tertentu. Struktur pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran kooperatif yang sangat khusus, sehingga guru dapat menggunakannya untuk mengorganisasikan interaksi antar siswa (Warsono dan Hariyanto, 2012: 187).

Slavin (Isjon, 2013: 15) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.” Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, di mana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam melakukan kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.

Pembelajaran kooperatif model *Student Team Achievement Divisions (STAD)* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2005: 143).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil, jumlah tiap kelompok 4-5 siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2009: 68). Artinya, model STAD merupakan

bagian dari pembelajaran kooperatif yang menekankan pada kegiatan kelompok dalam jumlah kecil guna memecahkan masalah sederhana yang sama pada setiap kelompoknya.

Slavin (2005: 11) menyatakan bahwa “Dalam STAD, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya.” Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu.

Skor kuis para siswa dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mereka sebelumnya, dan kepada masing-masing tim akan diberikan poin berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih siswa dibandingkan hasil yang mereka capai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lainnya. Seluruh rangkaian kegiatan, termasuk presentasi yang disampaikan guru, praktik tim, dan kuis biasanya memerlukan waktu 3-5 periode kelas. Pembelajaran inilah yang akan diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengapresiasi cerita anak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model STAD adalah sebagai berikut.

- Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- Kegiatan : menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- Fase 2 : Menyajikan/menyampaikan informasi.
- Kegiatan : menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
- Fase 3 : Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar.
- Kegiatan : menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- Kegiatan : membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- Fase 5 : Evaluasi
- Kegiatan : mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- Fase 6 : Memberikan penghargaan.
- Kegiatan : mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individual dan kelompok. (Ibrahim dalam Rusman, 2012: 211)

Apresiasi Cerita Anak

A. Pengertian

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti ‘mengindahkan’ atau ‘menghargai’. Berarti secara harfiah apresiasi sastra adalah penghargaan terhadap karya sastra. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia apresiasi berarti: (a) kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya, (b)

penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu (KBBI, 2012: 46).

Tabah dalam Aminuddin berpendapat bahwa sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yaitu: (1) aspek kognitif, (2) aspek emotif, dan (3) aspek evaluatif (1991: 34). Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif. Unsur-unsur yang objektif tersebut, selain dapat berhubungan dengan unsur-unsur yang secara internal terkandung dalam suatu teks sastra atau unsur instrinsik, juga dapat berkaitan dengan unsur-unsur di luar teks sastra yang secara langsung menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri.

Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur dalam teks sastra yang dibaca. Selain itu, unsur emosi juga sangat berperan dalam usaha memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif. Aspek evaluatif berkaitan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah-tidak indah, sesuai-tidak sesuai, serta sejumlah ragam penilaian yang lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh pembaca. Kegiatan apresiasi sastra dalam penelitian ini berupa apresiasi terhadap cerita anak pada siswa kelas V SD di Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon.

B. Unsur-unsur Cerita Anak

Unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra naratif secara bersamaan membangun sebuah cerita, dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik.

1) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Secara khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Pengkajian unsur ekstrinsik

akan lebih mudah dipahami oleh pembaca apabila pembaca mengetahui latar belakang kehidupan penulis, di antaranya: keyakinan yang dianut, norma-norma yang berlaku di kehidupan penulis, ideologi dan politik negara, dan kondisi sosial dan psikologi penulis.

Unsur ekstrinsik karya sastra meliputi keadaan sosial, ekonomi, budaya, dan politik pada saat karya sastra itu lahir, atau semasa hidup pengarang, psikologi, dan sebagainya. Wellek dan Warren (2014) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik meliputi: subjektivitas pengarang, psikologi, dan keadaan lingkungan pengarang seperti faktor politik, situasi sosial, keadaan ekonomi, budaya pada saat pengarang tinggal atau hidup, pendidikan, dan sebagainya. Dikatakan demikian, karena unsur-unsur tersebut mempengaruhi terbentuknya karya sastra.

2) Unsur Instrinsik

“Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri” (Nurgiyantoro, 1998: 23). Unsur instrinsik secara langsung ada dalam pembentukan cerita. Artinya, unsur instrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam. “Unsur instrinsik dalam cerita meliputi: tema, penokohan (tokoh dan perwatakan), alur (*plot*), latar (*setting*), sudut pandang, amanat, dan gaya berbahasa pengarangnya. Kepaduan antarberbagai unsur instrinsik ini membuat sebuah cerita dapat berwujud” (Nurgiyantoro, 1998: 23). Untuk sekedar memperkuat pemahaman, penulis uraikan secara singkat tiap unsur instrinsik cerita di bawah ini.

Tema adalah pokok pikiran pengarang yang menjadi dasar keseluruhan cerita yang hendak diciptakannya. Artinya, tema merupakan pangkal tolak seorang pengarang dalam menuliskan gagasannya. Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam cerita. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa

sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan para pelaku dalam cerita.

Latar adalah unsur yang mengacu pada tempat dan waktu terjadinya peristiwa dalam alur cerita. Penggambaran tokoh yang tepat akan menjadikan cerita lebih kuat dan hidup. Sudut pandang adalah cara seorang pengarang menempatkan tokohnya dalam memandang suatu persoalan untuk membentuk sikap atau pandangan kepengarangannya. Amanat adalah pesan atau gagasan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya yang dituangkan dalam karyanya. Amanat berisi nilai-nilai kehidupan yang berada dalam karya sastra untuk disampaikan kepada para pembaca. Sedangkan gaya berbahasa adalah cara pengarang dalam menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Langkah – Langkah Apresiasi Cerita Anak

Bila membaca karya sastra baik itu berupa prosa, puisi, atau drama maka akan ada beberapa kemungkinan yang terjadi pada diri kita. Kemungkinan yang pertama, kita mungkin dapat secara langsung memahami karya sastra yang dibaca sehingga terjalin suatu hubungan komunikatif. Kemungkinan kedua, mungkin kita tidak dapat langsung memahami, sehingga tidak terjalin komunikasi yang komunikatif.

Rusyana (1984: 322) berpendapat bahwa apresiasi itu bertingkat-tingkat. Karena itu, apresiasi seseorang dapat dikembangkan ke arah yang lebih tinggi yaitu, (1) Apresiasi tingkat pertama terjadi apabila seseorang mengalami pengalaman yang ada dalam sebuah karya sastra, (2) Apresiasi tingkat kedua terjadi apabila daya intelektual pembaca bekerja lebih giat, (3) Pada tingkat ketiga pembaca menyadari hubungan karya sastra ini.

Agar mendapatkan hasil apresiasi yang optimal terhadap suatu karya sastra,

yang dalam penelitian ini berupa cerita anak, langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain sebagai berikut.

1. Pertama, membaca cerita anak secara tenang dan saksama. Kalau perlu bisa dilakukan dua tiga kali. Biasanya sebuah cerita yang baik akan menarik minat untuk membacanya berkali-kali karena kita memperoleh kenikmatan dari pembacaan itu.
2. Kedua, melibatkan emosi ketika membaca cerita.
3. Ketiga, mencoba menelaah apa tema cerita, dan mengetahui bagaimana tema itu disajikan, menelaah plot, penokohan, setting atau latar, dan berbagai unsur instrinsik lainnya.
4. Keempat, mencoba menelaah amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam ceritanya.
5. Kelima, mencoba menelaah penggunaan bahasa yang digunakan dalam cerita, melihat kekuatannya, dan mencari kekurangannya.
6. Keenam, mencoba menarik kesimpulan dari cerita berdasarkan telaah objektif terhadap unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya.

Penggunaan Model Stad Dalam Pembelajaran Apresiasi Cerita Anak

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain. Dengan demikian, diharapkan hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta adanya pengembangan keterampilan sosial.

Langkah-langkah pembelajaran apresiasi cerita anak dengan menggunakan tipe STAD adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa menyimak penjelasan guru tentang cara mengidentifikasi unsur cerita.
- 2) Siswa membentuk kelompok sesuai dengan arahan guru.
- 3) Siswa menyimak penjelasan guru tentang cara tentang cara melakukan kerja sama dalam kelompok.
- 4) Siswa diberi contoh teks cerita yang diambil dari buku teks pelajaran.
- 5) Siswa melakukan pengamatan terhadap teks cerita yang disajikan guru.
- 6) Secara berkelompok, siswa diminta menemukan unsur cerita berdasarkan teks cerita yang dibaca. Guru membimbing siswa mengidentifikasi unsur cerita, membimbing kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas.
- 7) Siswa menuliskan unsur cerita yang telah diidentifikasi secara berkelompok.
- 8) Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dipahami siswa.
- 9) Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran.
- 10) Guru memberikan kesan moral yang terkandung dalam cerita anak dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari siswa.
- 11) Guru bersama siswa mengadakan refleksi dan menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2009: 72) penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan. Eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu atau quasi experiment, artinya selain ada kelompok eksperimen ada juga kelompok lain yang tidak dikenai eksperimen dan ikut mendapat pengamatan. Kelompok yang dikenai perlakuan disebut kelas eksperimen dan kelompok yang tidak dikenai perlakuan disebut kelas kontrol.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah pretest-posttest control group design dalam dua kelompok yaitu sejumlah subjek yang dipilih dan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon tahun pelajaran 2013/2014. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan Simple Random Sampling, dengan memilih dua kelas; satu kelas sebagai kelas kontrol, dan satu kelas lagi sebagai kelas eksperimen. Hasil pengujian diperoleh sampel yaitu SD Negeri Kramat II dan SD Negeri Kramat III. Oleh karena itu, siswa kelas V SD Negeri Kramat III sebagai kelas eksperimen dan SD Negeri Kramat II sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik tes kemampuan mengapresiasi cerita anak. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung sedangkan teknik tes digunakan untuk menghimpun data hasil belajar siswa dalam mengapresiasi cerita anak.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini diuji dan dianalisis dengan menggunakan uji statistik. Perhitungan statistik yang digunakan berupa uji normalitas data, uji homogenitas, dan uji hipotesis penelitian menggunakan regresi linear sederhana (linear regression analyze) dan uji koefisien regresi sederhana (uji t) dengan program SPSS 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil observasi yang diperoleh pada proses pembelajaran apresiasi cerita anak di kelas eksperimen dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD, aktivitas siswa dapat dianalisis sebagai berikut: (1) siswa yang memperoleh skor 3 pada aspek keaktifan sebanyak 22 siswa atau 69%, siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak 10 siswa atau

31%, dan siswa yang memperoleh skor 1 tidak ada atau 0%; (2) siswa yang memperoleh skor 3 pada aspek kerja sama sebanyak 18 siswa atau 56%, siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak 14 siswa atau 44%, dan siswa yang memperoleh skor 1 tidak ada atau 0%; (3) siswa yang memperoleh skor 3 pada aspek kreativitas sebanyak 17 siswa atau 53%, siswa yang memperoleh skor 2 sebanyak 15 siswa atau 47%, dan siswa yang memperoleh skor 1 tidak ada atau 0%.

Hasil penilaian aktivitas siswa pada pembelajaran mengapresiasi cerita anak dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD diperoleh hasil penilaian sebagai berikut: (1) nilai baik (B) sebanyak 24 siswa atau 75%; (2) nilai cukup (C) sebanyak 8 siswa atau 25%; dan (3) nilai kurang (K) tidak ada atau 0%. Berdasarkan kategori persentase aktivitas siswa maka aktivitas siswa dalam pembelajaran mengapresiasi cerita anak di kelas eksperimen dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD tergolong **baik**.

Kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita anak meningkat setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan model kooperatif tipe STAD. Peningkatan kemampuan siswa dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai siswa dari hasil tes awal sebesar 57,81 menjadi 78,22 pada tes akhir sehingga terjadi peningkatan sebesar 20,21.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan mengapresiasi cerita anak pada kelas eksperimen dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan rata-rata nilai pada kelas eksperimen berhubungan dengan hipotesis yang penulis tentukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis telah menetapkan hipotesis sebagai berikut: *terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerita anak*.

Untuk menguji hipotesis ini, diperlukan adanya uji pengaruh yang

menggunakan analisis regresi linear sederhana (*linear regression analyze*) dan uji koefisien regresi sederhana (uji t). Adapun hasil penghitungan uji pengaruh yang diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut.

Hasil Analisis Pengaruh ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	574,127	1	574,127	352,642	,000 ^b
	Residual	48,842	30	1,628		
	Total	622,969	31			

a. Dependent Variable: Kelas_Kontrol

b. Predictors: (Constant), Kelas_Eksperimen

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-,784	4,203		-,187	,853
	Kelas_Eksperimen	1,008	,054	,960	18,779	,000

a. Dependent Variable: Kelas_Kontrol

Pada tabel terlihat bahwa derajat kebebasan (df) regresi sebesar 1, derajat kebebasan residual 30, sehingga total derajat kebebasan adalah 31. Pada tabel koefisien (*coefficients^a*) dapat dilihat konstanta (*constant*) sebesar -0,784, koefisien regresi variabel sebesar 1,008, dan t hitung sebesar 18,779. Dengan menggunakan data yang ada maka persamaan regresinya sebagai berikut.

$$Y' = a + bX$$

$$Y' = -0,784 + 1,008X$$

Analisis:

1. Hipotesis yang diuji, sebagai berikut.

H₀ = ada pengaruh signifikan antara model pembelajaran dengan hasil belajar.

H₁ = tidak ada pengaruh signifikan antara model pembelajaran dengan hasil belajar.

2. Menentukan tingkat signifikansi
Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$.
3. Menentukan t hitung; T Hitung sebesar 18,779.
4. Menentukan t tabel
Tabel distribusi T dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) sehingga signifikansi sebesar 0,025 dan derajat kebebasan (df) sebesar 31 maka T Tabel adalah 2,040.
5. Kriteria pengujian, sebagai berikut.
Jika $-T \text{ Tabel} \leq T \text{ Hitung} \leq T \text{ Tabel}$ maka terima H_0 .
Jika $-T \text{ Hitung} < -T \text{ Tabel}$ atau $T \text{ Hitung} > T \text{ Tabel}$ maka tolak H_0 .
6. Keputusan
Dari hasil uji koefisien regresi sederhana (uji t) maka terlihat bahwa t hitung = 18,779 dan t tabel = 2,040. Ternyata diperoleh hasil perhitungan $18,779 > 2,040$ atau $T \text{ Hitung} > T \text{ Tabel}$.
Dengan demikian hipotesis H_0 ditolak, yang berarti bahwa ada pengaruh signifikan antara model pembelajaran dengan hasil belajar.

Berdasarkan uraian dan penghitungan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Artinya, penggunaan penggunaan model kooperatif tipe STAD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengapresiasi cerita anak pada siswa kelas V SD Negeri Kramat III Kota Cirebon.

SIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan dalam penelitian ini ternyata memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran, aktivitas, dan hasil belajar siswa dalam mengapresiasi cerita anak. Adapun pengaruh dan bukti peningkatan itu adalah sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran apresiasi cerita anak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan pendapat Slavina (2005: 143) yang

mempersyaratkan adanya enam fase kegiatan, yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) menyajikan/menyampaikan informasi, (3) mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar, (5) evaluasi, dan (6) memberikan penghargaan.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan teknik yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam penelitian yang difokuskan pada keaktifan, kerja sama, dan kreativitas, yang secara umum diperoleh hasil: (a) nilai baik (B) sebanyak 24 siswa atau 75%; (b) nilai cukup (C) sebanyak 8 siswa atau 25%; dan (c) nilai kurang (K) tidak ada atau 0%. Sehingga berdasarkan kategori persentase aktivitas siswa maka aktivitas siswa dalam pembelajaran mengapresiasi cerita anak di kelas eksperimen dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD tergolong **baik**.
3. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengapresiasi cerita anak pada siswa kelas V SD Negeri Kramat III Kota Cirebon. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata nilai yang diperoleh siswa. Peningkatan kemampuan siswa dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai siswa para kelas eksperimen dari hasil tes awal sebesar 57,81 menjadi 78,22 pada tes akhir sehingga terjadi peningkatan sebesar 20,21 poin. Sedangkan pada kelas kontrol, hasil tes awal sebesar 58,25 meningkat menjadi 78,03 pada tes akhir sehingga terjadi peningkatan sebesar 19,78 poin.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, (1991). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung : Sinar Baru.

- Ampera, Taufik. (2010). Pengajaran Sastra : Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (1986). Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta : Grafitipers.
- Depdikbud. (2012). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Effendi. (2002). Apresiasi Puisi. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Hamdani. (2011). Strategi Pembelajaran. Bandung : Pustaka Setia.
- Ibrahim, dkk. (2000). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya : University Press.
- Isjon, (2013). Cooperatitive Learning. Bandung : Alfabet.
- Kurniawan, H. (2009). Sastra Anak : dalam Kajian Stukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif. Yoyakarta : Graha Ilmu.
- Lie, A. (2002). Cooperative Learning. Jakarta : Grasindo.
- Mahsun, (2005). Metode Penelitian Bahasa : Tahapan, strategi, metode, dan tehniknya. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mustappa, A. (1995). Kamus Sastra. Bandung : Granesia.
- Nurgiyantoro, B. (1998). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Yogyakarta Gadjah Mada University Pers.
- Nurgiyantoro, B. (2005). Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Penilaian Pembelajaran Bahasa : Berbasis Kompetensi. Yogyakarta : BPFE-YOGYAKARTA.
- Rahmat, J. (1999). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosda.
- Resimi, N. dan Dadan J. (2008). Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Bandung : UPI Press.
- Riduwan, (2004). Metode & Teknik Menyusun Tesis. Bandung : Alfabeta.
- Rozak, A. (2011). Pedoman Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar : Pemerolehan Pengalaman Bersastra melalui Diskusi. Cirebon : tidak diterbitkan.
- Rusman, (2012). Model-model Pembelajaran. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Rusyana, Y. (1984). Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan. Bandung : CV. Diponegoro.
- Sarumpaet, dan Riris K. Toha. (2010). Pedoman Penelitian Sastra Anak. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saudagar, F. dan Ali I., (2009). Pengembangan Profesionalitas Guru. Jakarta : GP Press.
- Slavin, R. (2005). Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik. Bandung : Nusa Media.
- Sudjiman, (1990). Kamus Istilah Sastra. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sugiyono, (2003). Metode Penelitian Administrasi. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, (2009). Metode Penelitian Administrasi. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sumanto, (2002). Pembahasan Terpadu Statistik dan Metodologi Riset. Yogyakarta : Andi.
- Supriyadi, (1997). Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik. Bandung : Tarsito.
- Sutardi, D. dan Encep S. (2007). Pembaharuan dalam PBM di SD. Bandung : UPI PRESS.
- Surakhmad, W. (1994). Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik. Bandung : Tarsito.

- Syahrudin, dkk. (2005). *Mozaik Sastra Indonesia: Dimensi Sastra dari Pelbagai Perspektif*. Jakarta: Nuansa.
- Trianto, (2007). *Pembelajaran Kontektual*. Jakarta : Kencana.
- Trianto, (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta : Kencana.
- Wahyudin, (2008). *Pembelajaran dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta : CV. Ipa Abong.
- Warsono, & Hariyanto, (2012). *Pembelajaran Aktif*. Bandung : PT. Remaja Rosda
- Wellek, R. & Werren A, (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Winarni, R. (2014). *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta : Graha Ilmu.